

Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Pelecehan Seksual pada Remaja

Surya Jaya Purnama Putra¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Tatik Meiyuntariningsih²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Hetti Sari Ramadhani³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

E-mail: suryajayapp@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between the intensity of the use of social media with the tendency of sexual harassment in teenagers. The research design used by the researcher is a quantitative study with the participants involved are male school teenagers with an age range of 12-17 years in Gubeng District Surabaya City who are quite intense in using social media pornographic content as many as 58 respondents. Data analysis in this study used Spearman's Rho correlation with the help of IBM SPSS Statistics 25 and obtained a correlation score is 0.809 with the significance of $p=0.000$. This means that there is a positive correlation or relationship between the intensity variable of using social media and the tendency of sexual harassment. The higher the intensity of the use of social media owned by adolescents, it will be followed by a high tendency of sexual harassment by adolescents. Likewise vice versa.

Keywords: *Sexual Harassment, Intensity of Using Social Media, Teenagers*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan pelecehan seksual pada remaja. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kuantitatif dengan partisipan yang terlibat adalah remaja sekolah berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 12-17 tahun di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya yang cukup intens dalam menggunakan media sosial konten pornografi sebanyak 58 responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi Spearman's Rho dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 dan diperoleh skor korelasi sebesar 0.809 dengan signifikansi $p=0.000$. Artinya, terdapat korelasi atau hubungan positif antara variabel intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan pelecehan seksual. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial yang dimiliki oleh remaja, maka akan diikuti dengan tingginya kecenderungan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja. Begitupun dengan sebaliknya.

Kata Kunci: *Pelecehan Seksual, Intensitas Penggunaan Media Sosial, Remaja*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini, masyarakat Indonesia baik orang dewasa maupun anak-anak kerap menghadapi kasus pelecehan seksual dengan berbagai motif. Pelecehan seksual pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berdampak negatif terhadap rasa malu, hinaan, ketersinggungan, kemarahan, dll. Yang dimana pelecehan seksual dilakukan oleh satu orang atau lebih, dan pelecehan seksual ini sendiri tidak diharapkan oleh korban. Cakupan pelecehan seksual sangat luas, seperti halnya menggoda, berkomentar yang menunjukkan seks, humor pornografi, mencubit, mencolek, membelai, atau menyentuh bagian tubuh tertentu, menyebutkan seksual, melakukan intimidasi, hingga pemerkosaan. Pelaku pelecehan seksual biasanya laki-laki, dan sebagian besar korbannya adalah perempuan dan anak-anak (Bahri, Fajriani, 2015).

Pelecehan seksual dan *sexual abuse* adalah dua bentuk pelecehan moral, tidak hanya menjadi masalah hukum nasional di satu negara, tetapi menjadi masalah hukum atau global di semua negara di dunia. Pelaku kejahatan dan pelecehan seksual tidak didominasi oleh pelaku ekonomi menengah ke bawah, apalagi tidak berpendidikan atau tidak berpendidikan, tetapi pelakunya dari bawah ke atas, telah menyerbu semua kelas sosial (Arief, 2016).

United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak di seluruh dunia pada umumnya terjadi di ranah seksual, dan kasus yang sering dijumpai biasanya adalah kasus pelecehan seksual. Data tersebut berasal dari 190 negara. Menurut laporan dari *IBTimes*, Afrika Selatan dan India memiliki tingkat pelecehan seksual anak tertinggi pada tahun 2011 dengan 7.112 kasus, Zimbabwe pada tahun 2011 dengan 3.172 kasus dan Inggris pada tahun 2012 dengan anak-anak di bawah usia 16 tahun telah mencapai 18.915 kasus seksual kejahatan. Dari 20 anak (4.8%), kenalannya mengalami pelecehan seksual. Pusat Evaluasi Anak Nasional (CAC) menunjukkan bahwa satu dari empat wanita dan satu dari empat pria mengalami pelecehan seksual sebelum usia 18 tahun. Artinya ada lebih dari 42 juta korban pelecehan seksual anak di Amerika Serikat, yang kini sudah dewasa (Wahyu, 2014).

Data dari Dinas Kependudukan untuk Kemajuan Perlindungan Perempuan dan Anak (DKP3A) menunjukkan bahwa jumlah laporan pelecehan seksual ke instansi meningkat setiap tahun. Pada tahun 2016, terdapat 50 kasus pelecehan seksual pada anak laki-laki dan 153 kasus pada anak perempuan. Pada tahun 2017, jumlah kasus pelecehan seksual adalah 103 untuk anak laki-laki dan 258 untuk anak perempuan. Pada tahun 2018, 82 kasus pelecehan seksual terjadi pada anak laki-laki dan 162 kasus pelecehan seksual pada anak perempuan (DKP3A, 2018).

Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2019 (SPNHAR 2019) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan satu dari 17 anak lelaki dan satu dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. Sedangkan menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan di tahun 2018 Terdapat 3.528 kasus, yang dimana 76% diantaranya adalah kekerasan terhadap perempuan di ranah publik seperti pencabulan, pelecehan seksual, perkosaan dan persetubuhan (Skata, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk pada rentang usia 10-19 tahun. Menurut sensus penduduk tahun 2020, jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia adalah 45.5 juta yaitu sekitar 19% dari total penduduk. Di dunia, diperkirakan kelompok pemuda adalah 1.8 miliar atau 19% dari populasi dunia (BPS, 2020).

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 remaja dengan jenis kelamin laki-laki di daerah Jojoran sampai Karang Menjangan pada 22 Mei 2022, peneliti mendapati sebuah hasil wawancara yang dimana 8 dari 10 remaja tersebut mengaku pernah melakukan pelecehan seksual, baik itu secara langsung ataupun melalui daring. Selain itu, bentuk pelecehan seksual yang pernah remaja lakukan tersebut juga bermacam-macam, mulai dari melakukan siulan jika ada orang asing yang melewati remaja tersebut, lalu mencolek teman lawan jenis di sekolah, kemudian menarik pakaian teman lawan jenis di sekolah, hingga berkomentar negatif tentang kondisi fisik tubuh seseorang di media sosial.

Remaja merupakan waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja merupakan masa transisi manusia dari anak-anak menuju dewasa. Ada tahapan atau fase perkembangan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola-pola tingkah laku tertentu, diantaranya adalah adanya pematangan hormon dan organ reproduksi, kemudian mulai menyukai lawan jenis, lalu mengalami perubahan berat dan tinggi badan, perubahan suara, wajah timbul jerawat, mengalami mimpi basah, mengalami ereksi, dan lain sebagainya (Desmita, 2011).

Perilaku remaja dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, sikap, kepribadian) dan faktor eksternal (lingkungan di mana remaja berada), tetapi biasanya faktor eksternal lebih berpengaruh. Lingkungan sosial sangat dinamis dan terbuka, terutama di era globalisasi. Salah satu hal yang membawa dinamika tersebut adalah perubahan gaya hidup remaja. Karena perpaduan antara tipikal usia perkembangan remaja (*learning age*) dan dinamika lingkungan sosial dan budaya, remaja sering masuk di berbagai lingkungan “dunia” yang sering disalahpahami oleh generasi sebelumnya, termasuk orang tuanya (Moeliono, 2004).

Salah satu faktor eksternal yang sifatnya berdekatan dengan remaja adalah internet. Hasil survei Sekolah Tinggi Statistik Negara menunjukkan kalangan remaja usia 15-19 tahun mendominasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 64%. Dan hasil survei APJII dalam survei perilaku pengguna internet tahun 2016, konten media sosial yang di gunakan yang terbesar ialah, lalu *Youtube* 11% lalu *Instagram* 15% dan *Facebook* 54%. Frekuensi dalam menggunakan media sosial ialah satu hingga tiga jam per hari yaitu 84%, dengan alasan 71% untuk komunikasi dan 65.3% untuk mendapatkan informasi (APJII, 2016).

Kehadiran teknologi dapat mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk kehidupan remaja. Perkembangan teknologi informasi telah memunculkan media sosial. Media sosial menawarkan banyak kemudahan bagi remaja untuk berselancar di dunia maya dengan nyaman dalam waktu yang lama. Secara global, per Januari 2018, 3.2 miliar dari 4 miliar orang yang menggunakan Internet adalah pengguna media sosial aktif (Kemp, 2018). Pesatnya perkembangan media sosial juga disebabkan karena setiap kelas sosial dapat memiliki medianya sendiri. Platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja saat ini antara lain *Facebook*, *Twitter*, *YouTube*, *Line*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan *TikTok*. Pada dasarnya, platform media sosial ini dapat dibagi menjadi dua sesuai dengan fungsi utamanya. Jejaring sosial dan aplikasi perpesanan/obrolan.

Menurut studi Januari 2019 oleh perusahaan media *We Are Social* bekerja sama dengan Hootsuite, Indonesia memiliki 150 juta pengguna media sosial, seperti dilansir Pertiwi & Nistanto (2019) di portal berita Kompas.com. Jumlah ini meningkat 20 juta pengguna dibandingkan hasil survei 2018. *Facebook* adalah aplikasi media sosial paling populer di Indonesia, dengan penetrasi 81% meskipun dilanda skandal keamanan selama setahun terakhir (Pertiwi, Wahyudi, 2019).

Media sosial memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat. Bahkan beberapa situs media sosial menurut Ramanigopal dkk (2012) terkadang mengubah cara orang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan memberikan kesempatan kepada orang untuk mengekspresikan keinginan mereka dan menunjukkan keberadaan mereka. Media sosial seperti tempat pertemuan virtual di mana orang dapat bersantai dan bertemu teman-teman mereka. Pengguna media sosial dapat berbicara tentang berbagai topik, berbagi informasi, dan terlibat dalam apa pun yang mereka sukai.

Menurut Boyd dan Ellison (2007), sebagian besar situs media sosial dapat membantu orang berkomunikasi, mengenal satu sama lain, dan terhubung dengan orang lain berdasarkan minat yang sama. Pengguna dapat berkomunikasi satu sama lain menggunakan fitur media sosial yang tersedia seperti mengobrol, mengirim pesan pribadi, mengomentari kolom yang tersedia, dan berbagi foto dan video (Zúñiga, 2012).

Informasi yang biasanya dibagikan di media sosial tidak hanya informasi umum seperti berita dan hiburan, tetapi juga informasi pribadi seperti foto, video, dan identitas. Pada tahap ini, media sosial dapat mengekspos informasi pribadi yang dibagikan kepada orang lain untuk diakses (Miller et.al, 2016).

Media sosial bukanlah ruang privat, melainkan ruang publik bagi remaja. Pengamatan menunjukkan bahwa remaja dapat menghabiskan waktu berjam-jam menggunakan media sosial, seperti mengunggah dan membagikan gambar, foto, dan video, melihat-lihat saja, mengomentari akun teman, dan masih banyak lagi (Witanti, 2017).

Berdasarkan wawancara singkat yang peneliti lakukan terhadap 7 remaja yang terdiri dari 5 laki-laki dan 2 perempuan di kawasan Dolly kota Surabaya pada 16 Mei 2022, peneliti mendapati sebuah hasil wawancara yang dimana kebanyakan remaja di daerah tersebut pasti memiliki media sosial lebih dari 3, dan media sosial yang sering remaja gunakan tersebut adalah *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, dan *Twitter*. Selain itu, waktu yang dihabiskan dalam menggunakan media sosial dalam sehari bisa 1-2 jam sehari, dan jika hari libur durasi waktu menggunakan media sosial bisa mencapai 3 jam lebih. Kemudian konten yang sering dikonsumsi oleh remaja tersebut juga bermacam-macam, mulai dari konten *gaming*, konten humor, konten edukasi, hingga konten pornografi.

Remaja yang menggunakan internet dan media sosial telah membuka celah dalam diri mereka sendiri untuk menjadi korban *bullying*, pelecehan seksual, dan perilaku menyimpang lainnya (Feryna, Fadhil 2018). Berdasarkan data KPAI dengan responden 4500, pergaulan remaja 97% pernah menonton konten pornografi, 1 kali nonton selama 3 menit (Kominfo, 2014).

Kemajuan teknologi yang melesat seperti pisau bermata dua tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga banyak dampak negatifnya. Cara termudah bagi penjahat untuk bertemu dan terlibat dengan remaja untuk tujuan pelecehan seksual dan pornografi adalah melalui internet (Feryna, Fadhil, 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh cukup besar yang dilakukan di kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial (Wilga, Nunung, Meilanny, 2018).

Remaja yang masih dalam masa transisi menuju dewasa seringkali mencoba kegiatan baru untuk mengejar jati dirinya di masyarakat. Dengan hadirnya media sosial sebagai ruang interaksi

baru, mereka akan lebih mudah dan rasa ingin tahu mereka terhadap dunia yang lebih luas akan meningkat. Media sosial juga digunakan sebagai sarana bagi remaja untuk memenuhi kebutuhan baik positif maupun negatif yang tidak dapat dipenuhi di dunia nyata. Perkembangan internet dan teknologi informasi merupakan sarana yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang dan destruktif dalam kehidupan remaja dan membuat mereka rentan secara *online* (Ybarra, 2007; Duncan, 2008; Dowdell, 2011; Staksrud, 2013; Henry, 2015).

Keaslian dalam penelitian ini dapat diamati dari variabel bebas, variabel terikat, dan subjek penelitian. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Intensitas Penggunaan Media Sosial, variabel terikat pada penelitian ini adalah Kecenderungan Pelecehan Seksual, dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang remaja berjenis kelamin laki-laki yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SMP hingga SMA dengan rentang usia 12-17 tahun di Kota Surabaya. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang hubungan penggunaan media sosial dengan pelecehan seksual.

Penelitian pertama dilakukan oleh Umami dan Niken (2020) yang menjelaskan tentang penggunaan media sosial terhadap pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh penggunaan media sosial terhadap pelecehan seksual yang ditunjukkan oleh kekuatan uji cukup kuat dengan nilai $p < 0.000$ sedangkan nilai $r = 0.454$.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ahmad dan Niken (2019) yang dimana pada penelitian tersebut menjelaskan tentang keterpaparan lingkungan terhadap perilaku pelecehan seksual siswa sekolah di wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. Dalam penelitian tersebut Ahmad dan Niken (2019) menunjukkan hasil analisis statistik bahwasannya ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan lingkungan terhadap perilaku pelecehan seksual dengan nilai $p = 0.00$ ($r = 0.226$).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yulia dan Niken (2019). Dalam penelitian tersebut dijelaskan hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda dengan hasil penelitian secara statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan seksualitas dengan pelecehan seksual ($p = 0.017$, $OR = 1.892$; $CI 95\% = 1.146-3.121$).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Yenny dan Niken (2019) pada penelitian tersebut penulis membahas tentang hubungan pendidikan seksual dengan pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah Puskesmas Harapan Baru Tahun 2019. Responden dalam penelitian tersebut adalah seluruh siswa yang bersekolah di wilayah Puskesmas Harapan Baru, dengan jumlah sebanyak 369 siswa. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwasannya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seksual dengan pelecehan seksual ($p = 0.665$).

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Dahani dan Dini (2019). Dalam penelitian tersebut, peneliti menjelaskan hubungan penggunaan media sosial dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas VII di SMP X Jakarta Timur tahun 2018. Pada penelitian tersebut, hasil menunjukkan bahwa sebesar 66.1% responden memiliki perilaku seksual berisiko dan dari hasil uji bivariat diketahui bahwa $p > 0.000$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan di antara variabel dengan perilaku.

Beberapa keaslian penelitian yang telah disebutkan diatas, penelitian penggunaan media sosial dan pelecehan seksual telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, adapun dalam penelitian

ini responden yang digunakan adalah remaja sekolah berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 12-17 tahun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Pelecehan Seksual pada remaja. Sehingga, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan pelecehan seksual pada remaja. Yang artinya semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan pelecehan seksual, begitu juga sebaliknya semakin rendah intensitas penggunaan media sosial yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin rendah pula kecenderungan pelecehan seksual.

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2013) penelitian kuantitatif korelasional merupakan jenis penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidak terdapat suatu hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel. Diantaranya adalah variabel dependen dan variabel independen. Pada penelitian ini, variabel dependen atau variabel terikat adalah Kecenderungan Pelecehan Seksual. Sementara variabel independen atau variabel bebas yang terdapat pada penelitian ini adalah Intensitas Penggunaan Media Sosial.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* merupakan teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi partisipan. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah *incidental sampling*. Teknik *incidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti (Sugiyono, 2009).

Adapun kriteria yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu remaja sekolah berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 12-17 tahun di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya yang cukup intens dalam penggunaan media sosial konten pornografi serta bersedia mengisi skala melalui *google form* di berbagai tempat warkop (warung kopi) yang ada di daerah Kecamatan Gubeng selama 1 minggu. Hari pertama tanggal 9 juni di warkop A diperoleh 3 subjek, hari kedua di warkop B diperoleh 3 subjek, hari ketiga di warkop C diperoleh 6 subjek, hari keempat di warkop D diperoleh 17 subjek, hari kelima di warkop E diperoleh 19 subjek, hari keenam di warkop F diperoleh 6 subjek, dan hari ketujuh di warkop G diperoleh 4 subjek. Partisipan dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yaitu sebanyak 58 responden. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah skala yang terdiri dari dua skala, yaitu skala kecenderungan pelecehan seksual dan skala intensitas penggunaan media sosial konten pornografi.

Pelecehan seksual diukur dengan skala kecenderungan pelecehan seksual yang disusun oleh peneliti menggunakan aspek menurut Mayer dkk. (Utami, 2016). Skala ini dirumuskan melalui dua aspek pelecehan seksual, aspek pelecehan seksual yang dijadikan pengukuran pada skala penelitian ini adalah perilaku dan situasional. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan skala yang berisi beberapa pernyataan yang harus di isi oleh responden. Pernyataan-pernyataan tersebut bersifat dua macam, yaitu pernyataan *favourable* (sesuai) dan pernyataan *unfavourable* (tidak sesuai). Skala ini memiliki nilai validitas sebesar 0.386 hingga 0.892 serta skor

skala kecenderungan pelecehan seksual sebesar 0.979 yang menunjukkan bahwa skala kecenderungan pelecehan seksual memiliki nilai reliabel yang sangat tinggi.

Kemudian untuk intensitas penggunaan media sosial, peneliti menggunakan alat ukur berupa skala intensitas penggunaan media sosial dengan konten pornografi. Intensitas penggunaan media sosial konten pornografi diukur dengan skala intensitas penggunaan media sosial yang disusun oleh peneliti menggunakan aspek-aspek menurut Andarwati dan Sankarto (Sabekti, 2019). Skala ini dirumuskan melalui dua aspek intensitas penggunaan media sosial, aspek-aspek intensitas penggunaan media sosial yang dijadikan pengukuran pada skala penelitian ini adalah frekuensi dan durasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan skala yang berisi beberapa pernyataan yang harus diisi oleh responden. Pernyataan-pernyataan tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu pernyataan *favourable* (sesuai) dan pernyataan *unfavourable* (tidak sesuai). Instrumen penelitian pada variabel intensitas penggunaan media sosial terdapat dua indikator dan terbagi menjadi 24 pernyataan. Pada skala intensitas penggunaan media sosial memiliki nilai validitas 0.672 hingga 0.925 dan nilai reliabilitas skala intensitas penggunaan media sosial sebesar 0.980 yang menunjukkan bahwa skala kontrol diri reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik, hal tersebut dikarenakan pada uji prasyarat terdapat salah satu uji yang tidak memenuhi syarat. Pada uji normalitas sebaran data berdistribusi normal, namun pada uji linearitas sebaran data memiliki hubungan yang tidak linearitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25* dengan uji korelasi *Spearman's Rho*. Koefisien korelasi bergerak -1 hingga 1. Apabila harga koefisien mendekati 1 maka berkorelasi sempurna. Namun jika harga koefisien 0 maka tidak berkorelasi. Tanda (-) atau (+) pada korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan arah hubungan antara variabel. Apabila + (positif) maka hubungan antara kedua variabel searah atau berbanding lurus. Sementara tanda - (negatif) maka hubungan antara kedua variabel tidak searah atau tidak berbanding lurus.

Hasil

Berdasarkan data partisipan yang telah diperoleh peneliti pada masing-masing variabel, maka peneliti melakukan analisis deskriptif variabel kecenderungan pelecehan seksual dan intensitas penggunaan media sosial dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*. Berikut hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Kecenderungan Pelecehan Seksual

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Penggunaan Media Sosial	58	42	96	77.41	14.973
Kecenderungan Pelecehan Seksual	58	44	142	89.64	23.453

Sumber: Output SPSS

Selanjutnya hasil penelitian menggunakan mean hipotetik menunjukkan, remaja yang memiliki skor kecenderungan pelecehan seksual tinggi sebesar 22.4% dengan jumlah 13 orang, remaja yang memiliki skor kecenderungan pelecehan seksual sedang sebesar 55.2% dengan jumlah 32 orang, dan remaja yang memiliki skor kecenderungan pelecehan seksual rendah sebesar 22.4% dengan jumlah 13 orang. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pelecehan seksual yang dilakukan oleh partisipan dalam penelitian ini sebagian besar berada dalam kategori sedang.

Tabel 2. Hasil Mean Hipotetik Norma Kategorisasi Kecenderungan Pelecehan Seksual

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Persentase
Kecenderungan Pelecehan Seksual	≥ 108	Tinggi	13	22.4%
	72 - 108	Sedang	32	55.2%
	≤ 72	Rendah	13	22.4%
Total			58	100%

Sumber: Output SPSS

Berikutnya hasil penelitian menggunakan mean hipotetik menunjukkan, remaja yang memiliki skor intensitas penggunaan media sosial khusus konten pornografi tinggi sebesar 70.7% dengan jumlah 41 orang, remaja yang memiliki skor intensitas penggunaan media sosial khusus konten pornografi sedang sebesar 25.9% dengan jumlah 15 orang, dan remaja yang memiliki skor intensitas penggunaan media sosial khusus konten pornografi rendah sebesar 3.4% dengan jumlah 2 orang. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dengan konten pornografi yang dilakukan oleh partisipan dalam penelitian ini sebagian besar berada dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil Mean Hipotetik Norma Kategorisasi Intensitas Penggunaan Media Sosial

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Persentase
Intensitas Penggunaan Media Sosial	≥ 72	Tinggi	41	70.7%
	48 - 72	Sedang	15	25.9%
	≤ 48	Rendah	2	3.4%
Total			58	100%

Sumber: Output SPSS

Karena uji prasyarat telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang normal serta tidak linear pada kedua variabel, maka langkah selanjutnya yaitu analisis data dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Pelecehan Seksual

		Intensitas Penggunaan Media Sosial	Kecenderungan Pelecehan Seksual
Intensitas Penggunaan Media Sosial	Correlation Coefficient	1.000	.809**
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	58	58
Kecenderungan Pelecehan Seksual	Correlation Coefficient	.809**	1.000
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	58	58

Sumber: Output SPSS

Dari hasil uji korelasi *Spearman's Rho* diperoleh skor korelasi sebesar 0.809 dengan signifikansi $p=0.000 (<0.05)$. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, pada penelitian ini terdapat korelasi atau hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan pelecehan seksual. Adanya hubungan positif (+) pada hasil korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang searah atau berbanding lurus antara variabel kecenderungan pelecehan seksual dengan intensitas penggunaan media sosial. Artinya, semakin tinggi skor variabel kecenderungan pelecehan seksual maka akan diikuti dengan semakin tingginya variabel intensitas penggunaan media sosial. Begitupun dengan sebaliknya, semakin rendah skor pada variabel kecenderungan pelecehan seksual maka akan semakin rendah pula skor pada variabel intensitas penggunaan media sosial.

Pembahasan

Hipotesis yang disebutkan oleh peneliti yaitu “terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan pelecehan seksual pada remaja” dapat diterima. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan pelecehan seksual dan menunjukkan hubungan positif yang berarti hasil korelasi menunjukkan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan pelecehan seksual berbanding lurus. Dimana semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial yang dimiliki oleh responden, maka akan diikuti dengan semakin tingginya kecenderungan pelecehan seksual pada responden.

Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, remaja laki-laki yang memiliki kecenderungan pelecehan seksual dikarenakan oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial. Adapun konten-konten di media sosial yang sering dikonsumsi oleh kalangan remaja, salah satunya yaitu konten yang berbau seksual atau konten pornografi yang dimana konten tersebut sejatinya bukanlah konten yang tepat untuk dikonsumsi oleh remaja pada masanya mengingat usia pada masa

remaja merupakan masa dimana para remaja masih belum cukup matang secara seksual, dan pada masa-masa tersebut para remaja juga masih dalam fase pencarian jati diri. Sehingga jika pada masa remaja banyak sekali remaja yang sering terpapar dengan konten pornografi di media sosial, hal tersebut dapat mengakibatkan para remaja memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan usianya, yang dimana dapat mendorong remaja memiliki kecenderungan pelecehan seksual. Maraknya tindakan pelecehan seksual yang terjadi pada kalangan remaja tersebut diperoleh peneliti berdasarkan pra-survei dalam bentuk wawancara singkat kepada 10 responden yang merupakan remaja dengan jenis kelamin laki-laki di Kota Surabaya. Dari 10 responden tersebut, 8 diantaranya mengaku pernah melakukan tindakan pelecehan seksual.

Perilaku remaja dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, sikap, kepribadian) dan faktor eksternal (lingkungan di mana remaja berada), tetapi biasanya faktor eksternal lebih berpengaruh. Lingkungan sosial sangat dinamis dan terbuka, terutama di era globalisasi (Moeliono, 2004). Seperti yang sudah diketahui, Masa remaja adalah ketika manusia masih remaja. Di masa remaja, manusia tidak bisa menjadi dewasa, tetapi manusia juga tidak bisa menjadi anak-anak. Masa remaja merupakan masa transisi manusia dari anak-anak menuju dewasa. Ada tahapan atau tahapan perkembangan manusia yang ditandai dengan sifat atau perilaku tertentu, diantaranya adalah adanya pematangan hormon dan organ reproduksi, kemudian mulai menyukai lawan jenis, lalu mengalami perubahan berat dan tinggi badan, perubahan suara, wajah timbul jerawat, mengalami mimpi basah, mengalami ereksi, dan lain sebagainya (Desmita, 2011).

Dengan semakin bertambahnya usia pada masa remaja, maka akan semakin matang pula tanda-tanda seksual sekundernya. Sehingga, tak dapat dipungkiri jika para remaja akan terjerumus dalam tindakan pelecehan seksual seiring bertambahnya usia para remaja tersebut. Istilah yang berlaku di Indonesia untuk mengartikan *sexual harassment* adalah pelecehan seksual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pangaribuan, 2015), “melecehkan” adalah memandang rendah (tidak berharga), menghina, mengabaikan. Sedangkan “seksual” diartikan sebagai berkenaan dengan seks (jenis kelamin). Menurut Winarsunu (2008), pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang bersifat sepihak dan memiliki implikasi seksual yang tidak diinginkan oleh korban. Bentuk pelecehan dapat berupa bahasa, kalimat, simbol, lambang, dan tindakan yang berimplikasi seksual. Kegiatan dengan implikasi seksual dapat dianggap pelecehan seksual jika mencakup unsur-unsur adanya pemaksaan sepihak oleh pelaku, kasus ditentukan oleh motif pelaku, dan kasus tidak dikehendaki oleh korban dan menimbulkan rasa sakit pada korban. Di sisi lain, menurut Rubenstein (Utami, 2016), pelecehan seksual adalah tindakan yang tidak diinginkan dari perilaku seksual atau perilaku yang menyinggung penerima.

Pelecehan seksual dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab kecenderungan pelecehan seksual adalah intensitas penggunaan media sosial. Intensitas penggunaan media sosial khusus konten pornografi dapat mengakibatkan terjadinya kecenderungan pelecehan seksual apabila seorang individu memiliki frekuensi dan durasi yang tinggi dalam menggunakan media sosial. Menurut Kartono dan Gulo (Sabekti, 2019), intensitas berasal dari kata “*intensity*” yang berarti besar atau kekuatan tingkah laku, jumlah energi fisik yang digunakan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energi atau data indera. Jadi intensitas dapat disimpulkan sebagai frekuensi atau seberapa sering suatu kegiatan atau perilaku dilakukan. Sedangkan media sosial sendiri menurut Boyd (Dewi 2019) dijelaskan sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan di atas, memperkuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil uji hipotesis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan pelecehan seksual pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan pelecehan seksual. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial yang dimiliki oleh seorang remaja, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan pelecehan seksual yang akan muncul pada remaja. Hal tersebut dikarenakan dengan tingginya intensitas penggunaan media sosial yang dimiliki oleh seorang remaja, maka remaja tersebut akan sering mengonsumsi konten pornografi yang ada di media sosial. Dengan tingginya frekuensi dan durasi seorang remaja dalam menggunakan media sosial khusus konten pornografi, maka seorang remaja akan memiliki kecenderungan dalam melakukan tindakan pelecehan seksual.

Kesimpulan

Responden dalam penelitian ini terdapat 58 subjek yang keseluruhan merupakan remaja sekolah berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 12-17 tahun di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya yang cukup intens dalam penggunaan media sosial konten pornografi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan cara *incidental sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu remaja sekolah berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 12-17 tahun di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya yang cukup intens dalam penggunaan media sosial konten pornografi serta bersedia mengisi skala melalui *google form* di berbagai tempat warkop (warung kopi) yang ada di daerah Kecamatan Gubeng selama 1 minggu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho*. Hasil uji korelasi *Spearman's Rho* diperoleh skor korelasi sebesar 0.809 dengan signifikansi $p=0.000$ (<0.05). Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, pada penelitian ini terdapat korelasi atau hubungan antara variabel kecenderungan pelecehan seksual dengan intensitas penggunaan media sosial. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial yang dimiliki oleh remaja, maka akan diikuti dengan tingginya kecenderungan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Referensi

- Ahmad, Deni Nasir. (2017). PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU PENYIMPANGAN DAN PELECEHAN SEKSUAL PADA REMAJA. *Jurnal Pelangi*. 9(2), 61-70. ISSN: 2085-1057; E-ISSN: 2460-3740.
- Amaluddin, Ahmad., & Tianingrum, Niken Agus. (2019). Keterpaparan Lingkungan Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual Siswa Sekolah Di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research*. 1(1), 13-20.
- Artaria, Myrtati D. (2012). Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer. *BioKultur*. 1(1), 53-72.
- Audina, Yulia., & Tianingrum, Niken Agus. (2019). Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dengan Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research*. 1(1), 217-224.

- Chairunnisa. (2010). HUBUNGAN INTENSITAS MENGAKSES *FACEBOOK* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MAN 13 JAKARTA. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Collier, R. (1998). *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Habibah, Ummu Hanna., & Tianingrum, Niken Agus. (2020). Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research*. 1(3), 1966-1971. E-ISSN: 2721-5727.
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hurlock, E. B. (2001). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima)
- Intan, Kevin Azaria. (2018). MOTIF PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI KALANGAN MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Buddhi Dharma: Tangerang.
- Magley, VJ., Hulin, CL, Fitzgerald, LF & Denardo, M. (1999). Outcome of Self Labeling Sexual Harassment. *Journal of Applied Psychology*. 84(3), 390-402.
- Mayer, M.C., Berchtold, I.M., Oestrich, J., & Collins, F. (1987). *Sexual Harassment*. New York: Princeton Petrocelly Book Inc.
- Mönk, F.J. (1999). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulati, Dahani., & Lestari, Dini Indah. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja. *JUKMAS: JURNAL UNTUK MASYARAKAT SEHAT*. 3(1), 24-34.
- Mutiarani, Wilhar. (2020). RESILIENSI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (Studi Kasus Korban Pelecehan Seksual di Kota Kendari). *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Kendari: Kendari.
- Oktaviani, Dewi. (2019). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP GAYA HIDUP MAHASISWA IAIN METRO. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri: Metro.
- Pangaribuan, Hengky Tumpak. (2015). HUBUNGAN PELECEHAN SEKSUAL DAN MOTIVASI KERJA PADA PEKERJA DI KALIBARU *COTTAGE* BANYUWANGI. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember: Jember.
- Prihatiningsih, Witanti. (2017). MOTIF PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Communication VIII*. 8(1), 51-65. P-ISSN: 2086-5708; E-ISSN: 2442-7535.
- Puspita, Ivana Anggun., Agushybana, Farid., & Dharminto. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*. 7(3), 111-118. P-ISSN: 2354-5852; E-ISSN: 2579-5783.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja., Nurwati, R. Nunung., & S. Budiarti Meilanny. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1), 47-51.

- Rahmadani, Indri Restu., & Tianingrum, Niken Agus. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru. *Borneo Student Research*. 1(1), 152-158.
- Rosydah, Feryna Nur., & Nurdin, M. Fadhil. (2018). PERILAKU MENYIMPANG: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 2(2), 38-48.
- Sabekti, Ria. (2019). HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (JEJARING SOSIAL) DENGAN KECENDERUNGAN NARSISME DAN AKTUALISASI DIRI REMAJA AKHIR. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keperawatan. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Santrock. (2007). *Remaja edisi ke sebelas*. Jakarta: Erlangga
- Siti, Halimah. (2018). PERILAKU TENAGA KERJA WANITA (TKW) DALAM MENGATASI KECEMASAN di PJTKI CITRA CATUR UTAMA KARYA PONOROGO. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Ponorogo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmaraga, I Gusti Bagus Gantih. (2018). HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN MATERIALISME PADA REMAJA. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Sulistiany, Yenny Eka., & Tianingrum, Niken Agus. (2019). Hubungan Pendidikan Seksual dengan Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Tahun 2019. *Borneo Student Research*. 1(1). 307-313.
- Triastuti, Endah., Adrianto, Dimas., & Nurul, Akmal. (2017). *KAJIAN DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BAGI ANAK DAN REMAJA*. Jakarta: Pusat Kajian Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia.
- Utami, Susi Wiji. (2016). HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PELECEHAN SEKSUAL PADA REMAJA DI UNIT KEGIATAN MAHASISWA OLAHRAGA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Purwokerto.